

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa, mulai dari anak pra-sekolah, siswa, mahasiswa, ilmuwan bahkan ibu rumah tangga semua menggunakan bahasa untuk kegiatan sehari-hari. Untuk mahasiswa dan ilmuwan, bahasa sangat berguna untuk kelangsungan penelitian, sedangkan bagi masyarakat luas, bahasa berguna untuk memecahkan permasalahan dalam dunia kerja mereka. Bahkan Halliday menuliskan dalam bukunya *explorations in the functions of language* (dalam Tarigan 2009:5) tentang tujuh fungsi bahasa, diantaranya:

1. Fungsi instrumental (*The Instrumental Function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi (*The Regulatory Function*). Fungsi regulasi bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
3. Fungsi representasional (*The Representational Function*). Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4. Fungsi interaksional (*The Interactional Function*). Fungsi interaksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial.
5. Fungsi personal (*The Personal Function*). Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
6. Fungsi heuristik (*The Heuristic Function*). Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan.
7. Fungsi imajinatif (*The Imaginative Function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Mengetahui besarnya peranan bahasa dalam kehidupan tidaklah mengherankan jika mata pelajaran bahasa ada pada setiap jenjang pendidikan, begitupun dengan bahasa Arab. Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran ini juga sangat penting peranannya terlebih jika melihat Negara Indonesia dengan mayoritas Muslim tentu mempelajari bahasa Arab.

Meski demikian bukanlah perkara mudah untuk menguasai bahasa Arab mengingat realita bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Asing. Namun sangat banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat menguasai bahasa Arab salah satunya dengan penerapan kewajiban berbahasa Arab di sekolah. Beberapa pesantren di Indonesia bahkan telah mewajibkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

Kewajiban berbahasa Arab di pesantren ini tentu menjadi sebuah perkembangan yang terbilang efektif dalam dunia pendidikan. Perkembangan ini semakin terlihat dengan memprogramkan bahasa Arab juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik. Maka dari itu pembelajaran bahasa Arab perlu mendapat perhatian yang lebih dari para pendidik bahasa Arab.

Meskipun demikian, tidak mudah bagi para peserta didik menyerap dengan baik materi bahasa Arab. Salah satu faktornya ialah kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab itu sendiri, karena salah satu penunjang seseorang mampu memahami dan menguasai bahasa Arab adalah penguasaannya terhadap kosakata (*mufradat*). Dapat dikatakan bahwa kosakata merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menulis, membaca, berbicara dan mendengar.

Berdasarkan hasil data awal yang dilakukan di MI Farida aryani memperlihatkan bahwa kosakata yang dimiliki siswa di sekolah ini masih sangat minim. Hal ini ditunjukkan dari hasil pre-test yang dilakukan pada kelas III dan kelas IV. Rendahnya hasil pre-test ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya penguasaan kosakata yang dimiliki oleh siswa, metode pengajaran yang masih konvensional dan disiplin ilmu pengajar yang *basic*-nya bukan dari bahasa Arab.

Oleh karenanya perlu dilakukan suatu usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh pendidik ialah menemukan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif sangat

banyak ragamnya misalnya Jigsaw, Gallery Walk, TPW, *Numbered Head Together* dan lainnya yang terdapat pada pembelajaran kontemporer dalam *Cooperative learning*. Metode pembelajaran kontemporer ini dapat diadopsi oleh seorang pendidik yang mana diharapkan metode-metode tersebut akan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, misalnya metode pembelajaran *numbered heads together*.

Metode pembelajaran *Numbered Head Together* pertama kali diperkenalkan oleh Russ Frank dan dikembangkan Spancer Kagan pada tahun 1993. Metode pembelajaran ini merupakan pembelajaran struktural yang mengedepankan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan dan soal-soal dari pendidik.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti metode pembelajaran tersebut dan melihat pengaruh metode tersebut khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab. Adapun judul yang akan penulis bahas adalah “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Penguasaan Kosakata di MI Farida Aryani Kota Makassar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional
2. Kurangnya kosakata yang dimiliki siswa.
3. Disiplin ilmu pengajar *basic*-nya bukan dari bahasa Arab

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah untuk keektifitasan penelitian karena keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga dan dana maka penulis hanya akan membatasi pada satu masalah saja yaitu : Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *numbered heads together* terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab di MI Farida aryani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka penulis akan mencoba untuk merumuskan masalah-masalah apa saja yang akan di kaji oleh penulis dalam karya ilmiah ini:

1. Apa sajakah metode pembelajaran yang digunakan di MI Farida Aryani?
2. Bagaimana penerapan Metode pembelajaran *numbered heads together* dalam pelajaran bahasa Arab di MI Farida Aryani?
3. Sejauhmana pengaruh metode pembelajaran *numbered heads together* terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab di MI Farida Aryani?

E. Tujuan Penelitian

Setiap permasalahan memiliki tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MI Farida aryani Kota Makassar.

2. Untuk menjelaskan bagaimana penerapan Metode pembelajaran *numbered heads together* di MI Farida aryaniKota Makassar.
3. Untuk mengetahui sejauhmana metod *numbered heads together* berpengaruh terhadap penguasaan kosakata di MI Farida aryaniKota Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam hal tertentu demikian pula penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu alternatif pengajaran di MI Farida Aryani.
2. Sebagai bahan motivasi bagi pendidik untuk lebih inovatif dalam menemukan metode-metode pengajaran sehingga dapat menciptakan pengajaran yang efisien, dinamis, aktif dan efektif.
3. Mendorong peserta didik untuk senantiasa bekerjasama dalam kelompok sehingga mampu menguasai dan memahami semua bidang studi termasuk bahasa Arab.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

A. Landasan Teori

Setiap penelitian selalu menggunakan teori. Wiliam Wiersma (dalam Sugiyono 2012:52) menyatakan bahwa “*A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena ia systematic manner*”. Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menyatakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

Menurut Suprijono (2009:14) teori merupakan perangkat prinsip-prinsip yang terorganisasi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam lingkungan. Teori diartikan sebagai hubungan kausalitas dari proposisi-proposisi ibarat bangunan, teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variabel/konsep dan proposisi. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Metode

a. Pengertian Metode

Ada beberapa pengertian metode menurut para ahli, diantaranya:

- 1) Huda (2014:25) dalam bukunya “*Cooperative Learning Metode, Teknik dan Model Penerapannya*” mengungkapkan bahwa metode bisa dipahami sebagai cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.
- 2) Menurut Azzuhri (dalam Agussalim 2009) bahwa metode berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata “*methodos*” yang berakar dari kata *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti menuju, melalui, mengikuti sesudah. Sedangkan *hodos*

berarti jalan, cara, arah dan strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.

- 3) Menurut Anthony (dalam Arsyad 2010:19) mengungkapkan bahwa metode (تقريباً) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lainnya dan semuanya berdasarkan *approach* yang telah dipilih.

b. Perbedaan Teknik, Metode dan Pendekatan

Para ahli banyak yang berbeda pendapat mengenai definisi metode, teknik dan pendekatan. Seperti yang dikemukakan oleh Edward M. Anthony (dalam Arsyad 2010:19) dengan judul "*Approach, Method and Technique*" pada tahun 1963, berikut pernyataan yang ditulis oleh Anthony pada majalah *English Language Teaching*:

... I view an approach-any approach-as a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic.

... Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which based upon the selected approach. ... A method is procedural. A technique is implementational that which takes place in a classroom.

Approach (pendekatan) yang didalam bahasa Arab disebut *مخاطبة* adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. Sifatnya aksiomatik (filosofis). Metode (تقريباً) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lainnya dan semuanya berdasarkan *approach* yang telah

dipilih. Sifatnya prosedural. Teknik (لأ ب و د) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Sifatnya, implementatif.

Sebagaimana Anthony, Richards dan Rogers pada tahun 1982 juga mengemukakan pendapat mengenai trio definisi atau terminologi diatas, hanya saja istilah yang mereka pakai adalah "*approach*", "*design*" dan "*procedure*".

Clark (dalam Arsyad 2010:19), menyatakan bahwa pemberian terminologi yang dikemukakan oleh Anthony membawa sedikit kekaburan, khususnya tentang definisi "*method*" sebagaimana berikut:

- 1) Anthony menjelaskan bahwa "*method*" itu prosedural. Lalu apa bedanya dengan rangkaian teknik yang nantinya merupakan "*method*"? Apakah "*method*" agak lebih besar dari sejumlah teknik?
- 2) Kita bisa saja melihat "teknik" dengan jalan mengunjungi kelas dalam satu kali pertemuan dan kita bisa mengerti "*approach*" atau filsafat belajar mengajar dengan cara berdiskusi tentang ide-ide, prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Akan tetapi bagaimana caranya kita bisa melihat atau mengalami suatu "*method*"?

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan terminologi yang dipakai oleh para ahli dalam menulis buku tentang pengajaran bahasa asing simpang siur. Tidak jarang ditemukan satu metode disebut "*approach*" ataupun "*method*". Misalnya

Clifford Prator pada tahun 1979 dalam bukunya menamai "*Grammar Translation*" itu "*approach*", sedangkan yang lainnya seperti John Maskel menamainya "*method*".

2. Pembelajaran

a. Definisi

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *learning*. Suprijono (2009:13) menyatakan bahwa pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi subyek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran adalah proses organik dan konstruktif.

b. Teori Pembelajaran

Suprijono (2009: 16) mengemukakan dalam bukunya *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* bahwa terdapat beberapa teori belajar, diantaranya:

1) Teori Perilaku (Behavioristik)

Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (renspons). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

Perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental. Menurut behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

Ciri teori perilaku adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respons, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar dan mementingkan peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Beberapa pemikiran tokoh-tokoh teori perilaku (behavioristik) dijabarkan sebagai berikut:

a) Ivan Petrovich Pavlov

Belajar menurut Pavlov adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi. Terpenting dalam belajar menurutnya adalah adanya latihan dan pengulangan.

b) JB Watson

Watson mengemukakan dua prinsip dasar dalam pelaziman yaitu prinsip kekerapan dan kebaruan. Prinsip kekerapan menyatakan bahwa makin kerap individu bertindak balas terhadap suatu rangsangan, apabila muncul lagi rangsangan itu maka akan lebih besar kemungkinan individu memberikan

tindak balas yang sama terhadap rangsangan itu. Prinsip kebaruan menyatakan bahwa apabila individu membuat tindak balas yang baru terhadap rangsangan, maka apabila kelak muncul lagi rangsangan itu besar kemungkinan individu itu akan bertindak balas dengan cara yang serupa terhadap rangsangan itu.

c) Edwin Guthrie

Teori Guthrie adalah *contiguity theory*. Konsep ini mengenai pembinaan dan perubahan kebiasaan. Guthrie mengemukakan ada 3 metode untuk mengubah kebiasaan (terutama kebiasaan buruk) yaitu:

- (1) Metode ambang atau *the threshold method* adalah metode mengubah tindak balas dengan menurunkan atau meningkatkan rangsangan secara berangsur.
- (2) Metode meletihkan atau *the fatigue method* adalah menghilangkan tindak balas yang tidak diinginkan dengan menggalakkan individu mengulangi tindak balas itu sampai akhirnya ia letih.
- (3) Metode ambang rangsangannya atau *the incompatible response method* adalah dengan memasang rangsangan yang menimbulkan tindak balas yang tidak diinginkan.

d) Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Sumbangan

pemikiran Thorndike mengenai perubahan perilaku sebagai hasil belajar adalah hukum-hukum sebagai berikut:

(1) Hukum kesiapan atau *Law of Readiness*

Jika suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

(2) Hukum latihan atau *Law of Exercise*

Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan, maka asosiasi tersebut semakin kuat.

(3) Hukum hasil atau *Law of Effect*

Hubungan antara rangsangan dan perilaku akan makin kukuh apabila terdapat kepuasan dan akan makin diperlemah apabila tidak terdapat kepuasan.

e) Skinner

Skinner menganggap *reinforcement* merupakan faktor penting dalam belajar. *Reinforcement* atau peneguhan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tersebut.

Ada dua macam peneguhan yaitu positif dan negatif. Peneguhan positif adalah rangsangan yang makin memperkuat atau mendorong suatu tindak

balas. Peneguhan negatif ialah peneguhan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tidak balas tertentu yang tidak memuaskan.

Implikasi prinsip-prinsip behaviorisme pada kegiatan pembelajaran adalah:

- (1) Kegiatan belajar adalah kegiatan figuratif.
- (2) Belajar menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi.
- (3) Belajar merupakan proses dialog imperatif, bukan dialog interaktif.
- (4) Belajar bukan proses organik dan konstruktif melainkan proses mekanik.
- (5) Aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan.

2) Teori kognitif

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Beberapa pemikiran tokoh-tokoh teori kognitif dijabarkan sebagai berikut:

a) Jean Piaget

Perkembangan kognitif menurut Piaget merupakan proses adaptasi intelektual. Adaptasi ini merupakan proses yang melibatkan skemata, asimilasi, akomodasi dan *equilibration*. Skemata adalah struktur kognitif berupa ide, konsep, gagasan. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuatu dengan struktur kognitif (skemata) yang ada sekarang. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. *Equilibration* adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi.

b) Jerome Bruner

Bruner (dalam Suprijono 2009:24) menyatakan bahwa perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Penyusunan materi pelajaran dan penyajiannya dapat dimulai dari materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci.

Perkembangan kognitif yang digambarkan oleh Bruner merupakan proses *discovery learning* (belajar penemuan) yaitu penemuan konsep. Penemuan konsep berbeda dengan pemahaman konsep. Pemahaman konsep yaitu tindakan memahami kategori atau konsep-konsep yang sudah ada

sebelumnya. Pembentukan konsep adalah tindakan membentuk kategori baru.

c) David Ausubel

Ausubel mengemukakan bahwa belajar sebagai *reception learning*. Jika *discovery learning* menekankan pada pembelajaran induktif, maka *reception learning* merupakan pembelajaran deduktif. Salah satu konsep penting dalam *reception learning* adalah *advance organizer* sebagai kerangka konseptual tentang isi pelajaran yang dipelajari individu.

Advance organizer adalah *statement* perkenalan yang menghubungkan antara skemata yang sudah dimiliki oleh individu dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Pemberian *advance organizer* bertujuan: (1) memberi arahan bagi individu mengetahui apa yang terpenting dari materi yang dipelajarinya (2) memberi penguatan terhadap pengetahuan yang diperoleh/dipelajari.

d) Albert Bandura

Meskipun teori belajar sosial dari Bandura menekankan pada perilaku melalui peniruan, banyak para pakar tidak memasukkan teori ini sebagai bagian dari teori belajar behavioristik. Sebab Bandura menekankan pada peran penting proses kognitif dalam pembelajaran sebagai proses membuat keputusan yaitu bagaimana membuat keputusan perilaku yang ditirunya

menjadi perilaku miliknya. Pemikiran Bandura dikenal pula dengan teori kognitif sosial.

Teori belajar sosial dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*) dan pengaturan diri/berpikir (*self-regulation/cognition*). Determinasi resiprokal adalah pendekatan yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan.

Konsep Bandura menempatkan manusia menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan.

3) Teori konstruktivisme

Gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut:

- a) Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

- c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Beberapa pemikiran tokoh-tokoh teori konstruktivisme dijabarkan sebagai berikut:

a) Jean Piaget

Piaget mengungkapkan bahwa terdapat 3 kategori pengetahuan, yaitu:

- (1) Pengetahuan fisis adalah pengetahuan yang dibentuk dari abstraksi langsung terhadap objek yang dipelajari.
- (2) Pengetahuan matematis-logis adalah pengetahuan yang dibentuk dari abstraksi berdasarkan koordinasi, relasi maupun penggunaan objek. Pengetahuan ini dibentuk dari perbuatan berpikir seseorang terhadap objek yang dipelajari. Pengetahuan yang didapat dapat disimbolkan menjadi suatu logika matematika murni.
- (3) Pengetahuan sosial adalah pengetahuan yang dibentuk melalui interaksi seseorang dengan orang lain.

b) Paul Suparno

Paul Suparno menyatakan bahwa konstruksi pengetahuan Piaget bersifat personal. Asumsi dari Jean Piaget adalah dalam bahasa setiap individu

terdapat egosentris. Dengan menggunakan bahasanya sendiri individu membentuk skema dan mengubah skema. Individu sendiri yang mengonstruksi pengetahuan ketika berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi.

c) Vygotsky

Konstruktivisme sosial berasal dari Vygotsky. Asumsi Vygotsky adalah bahasa merupakan aspek sosial. Menurutnya pembicaraan egosentrik merupakan permulaan dari pembentukan *inner speech* (kemampuan bicara yang pokok) yang akan digunakan sebagai alat dalam berpikir.

Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting adalah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Konstruktivisme beraksentuasi belajar sebagai proses operatif, bukan figuratif. Belajar operatif adalah belajar memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar operatif tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif namun juga pengetahuan struktural serta pengetahuan prosedural. Belajar figuratif adalah belajar memperoleh pengetahuan dan penambahan pengetahuan.

Selain menekankan pada belajar operatif dan autentik, konstruktivisme juga memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif

dan kooperatif. Singkatnya belajar adalah interaksi sosial. Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.

Pembelajaran berbasis konstruktivisme merupakan belajar artikulasi. Belajar artikulasi adalah proses mengartikulasikan ide, pikiran dan solusi. belajar tidak hanya mengonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran, namun juga memperdalam proses-proses pemaknaan tersebut melalui perekspresian ide-ide.

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Orientasi merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada peserta didik memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
- (2) Elicitasi merupakan fase untuk membantu peserta didik menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh peserta didik.
- (3) Restrukturisasi ide dalam hal ini peserta didik melakukan klarifikasi ide dengan cara mengonstraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok. Membangun ide baru hal ini terjadi jika dalam

diskusi idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya.

(1) Aplikasi ide dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk peserta didik perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan peserta didik lebih lengkap bahkan lebih rinci.

(2) *Review* dalam fase ini memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil *review* kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (*elicitasi*) pada diri peserta didik.

Peran guru dalam pengembangan pembelajaran konstruktivisme adalah *scaffolding* dan *coaching*. *Scaffolding* adalah memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik yang sedang pada awal belajar kemudian sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah peserta didik mampu memecahkan *problem* dari tugas yang dihadapi. *Coaching* adalah proses memotivasi peserta didik, menganalisis performanya dan memberikan *feedback* atau umpan balik tentang kinerja mereka.

c) Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Soetopo (dalam Jalil 2014:51) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan untuk menerapkan kurikulum, merancang materi pembelajaran dan juga untuk melakukan bimbingan kepada siswa dalam kelas atau tempat belajar lainnya.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends (dalam Suprijono 2009:46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Jalil (2014:51) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang didesain secara sistematis untuk mendukung pembelajaran guna memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Suprijono (2009:46-77) menyatakan bahwa terdapat 3 model pembelajaran, antara lain:

1) Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan ini mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi

pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas.

Teori pendukung pembelajaran langsung adalah teori behaviorisme dan teori belajar sosial. Berdasarkan kedua teori tersebut, pembelajaran langsung menekankan belajar sebagai perubahan perilaku. Jika behaviorisme menekankan belajar sebagai proses stimulus-respons bersifat mekanis, maka teori belajar sosial beraksentuasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui peniruan.

Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik yang membuat peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik. Ada tiga macam model, yaitu:

- a) *Live model* adalah model yang berasal dari kehidupan nyata.
- b) *Symbolic model* adalah model yang berasal dari perumpamaan.
- c) *Verbal description* adalah model yang dinyatakan dalam uraian verbal.

Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang di struktur dengan baik dan penguasaan ketrampilan.

Pelaksanaan model pembelajaran langsung membutuhkan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan

lingkungan belajarnya dengan sangat ketat, mempertahankan fokus akademik, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar dan partisipan yang tekun.

Sintak model pembelajaran langsung yaitu sebagai berikut:

- (1) *Establishing set*. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
- (2) *Demonstrating*. Mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan.
- (3) *Guided practice*. Membimbing pelatihan
- (4) *Feed back*. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
- (5) *Extended practice*. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan pemahaman.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Roger (dalam Huda 2014:29) menyatakan :

... Cooperative learning is a group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between

learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others.

... Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Roger dan David Johnson (dalam Suprijono 2009:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif . Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif). Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan). Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok .
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif). Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota). Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: (1) saling mengenal dan memercayai (2) mampu berkomunikasi secara akurat (3) saling menerima dan saling mendukung (4) mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok). Pemrosesan menandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan dari anggota kelompok.

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Tujuan dari interaksi kelompok ialah untuk mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain.

2) Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. *Discovery learning* menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Belajar ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu berpikir dari fakta ke konsep.

Dukungan teoritis Bruner pada pengembangan model pembelajaran berbasis masalah memberikan arti penting belajar konsep dan belajar mengeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah serta menggunakan lambang- lambang verbal dan non-verbal. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin akademik.

Hasil belajar dari pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik memiliki ketrampilan penyelidikan. Peserta didik mempunyai ketrampilan mengatasi masalah. Peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa. Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen.

3.Numbered Heads Together

Numbered heads together adalah pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Russ Frank dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993. Menurut Suprijono (2009:92) pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* adalah suatu model belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok yang selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Sementara menurut Wena (dalam Handayani:2012) pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Numbered heads together pada dasarnya adalah sebuah varian dari *Group Discussion* pembelokannya yaitu pada hanya satu siswa yang mewakili kelompoknya tidak diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Menurut Slavin (2015:256) metode *numbered heads together* adalah cara yang sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok. Metode ini merupakan salah satu dari tipe pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Meskipun teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok, namun terdapat perbedaan yang mendasar dari “sekedar” belajar kelompok dengan *cooperative learning*. Hal ini diungkapkan oleh Jonhson & Jonhson (dalam Huda 2013: 80) dalam ilustrasi tabel.

Kelompok kooperatif	Kelompok kecil
Interdependensi positif. Siswa “ tenggelam atau berenang bersama (<i>sink or swim together</i>). Interaksi verbal berhadap-hadapan	Tidak ada interdependensi. Siswa bekerjasama hanya untuk suksesnya sendiri. Bahkan akan jarang mereka mencocokkan jawaban mereka dengan jawaban teman-temannya hanya untuk memperoleh nilai yang maksimal bagi diri mereka sendiri.
Akuntabilitas individu. Setiap anggota kelompok harus menguasai materi pelajaran.	Sekedar <i>ikut-ikutan</i> . Beberapa siswa membiarkan saja ada teman satu kelompoknya berkerja sendiri sementara mereka tinggal meng- <i>copy-paste</i> -nya jika sudah selesai.
Guru mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial yang dibutuhkan siswa untuk dapat bekerjasama secara efektif	Ketrampilan social tidak diajarkan secara sistematis.
Guru memonitor perilaku siswa	Guru tidak secara langsung mengobservasi perilaku siswa. Mereka bahkan seringkali terlalu intervensi dalam

	kerja kelompok. Selama proses diskusi antarsiswa, tak jarang guru mengerjakan tugas-tugas lain (seperti menyiapkan pengajaran berikutnya, menulis sesuatu atau hal-hal lain) tanpa memperhatikan perilaku siswa dalam proses diskusi tersebut.
Sebelum beranjak pada sesi berikutnya, diakhir pertemuan guru memberikan <i>feedback</i> tentang perilaku-perilaku siswa selama pembelajaran kooperatif	Tidak ada <i>feedback</i> . Tidak ada diskusi lanjutan tentang perilaku-perilaku siswa selama berkelompok.

Ada beberapa tahap yang dikemukakan oleh Suprijono (2009:92) mengenai tahap-tahap pelaksanaan metode *numbered heads together*, antara lain:

- a) Diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap- tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

- b) *Giving questions*. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.
- c) *Heads together*. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “ *heads together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.
- d) Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren (dalam Handayani:2012), antara lain adalah :

- (1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- (2) Memperbaiki kehadiran
- (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- (5) Konflik antara pribadi berkurang
- (6) Pemahaman yang lebih mendalam
- (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- (8) Hasil belajar lebih tinggi

4. Kosakata

Tarigan (1986:197) mengungkapkan bahwa Kosakata adalah kata-kata yang merupakan perbendaharaan suatu bahasa. Sementara menurut Susanti (dalam Walgito:2010) kosakata ialah seluruh kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Kata (مملكا) dalam Bahasa Arab dibagi menjadi tiga seperti yang dinyatakan oleh

Intan (2008:1) dalam bukunya *رسالة في علم العربية* sebagai berikut:

مسنن مملكا لباثة لثان ناون : إم و ع و فرح

"Kata dibagi menjadi 3 yaitu isim (kata benda), fi'il (kata kerja) dan harf (huruf)".

5. Bahasa Arab

a. Pengertian

Poeradisastra (dalam Senali 2005:16) mengatakan bahwa bahasa Arab (قبرعالة غللا) berasal dari bahasa-bahasa Semit (*semitic language*). Salah satu ciri sifat bahasa-bahasa Semit yang paling memukau pada umumnya dan bahasa Arab pada khususnya adalah sistem pola (patron) dan akar. Akar katanya secara tipikal terdiri atas tiga konsonan pada satu order tertentu atau mempunyai dasar tiga huruf mati yang dibentuk dengan jalan pemasangan rangkaian (afiksasi) berupa awalan (prefiks) dan akhiran (sufiks) serta perubahan huruf-huruf hidup.

Bahasa Arab mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa Arab digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Di Afrika bahasa Arab dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara seperti Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Sementara di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat arab, dan jauh ke utara Jordan, Syiria, Lebanon dan Palestina (Arsyad 2010: 1-2).

Bahasa Arab juga dianggap oleh pengamat Barat dan orang Muslim Arab sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya (*the surpreme standard of linguistic excellence and beauty*).

b. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Arab

Sebelum abad ke-7 Masehi, bahasa Arab secara predominan merupakan bahasa lisan. Sejarah-sejarah, riwayat hidup dan puisi dihafal dan ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Arsyad 2010:3).

Pada abad ke-7 Masehi, bertepatan dengan lahirnya agama Islam kehebatan seseorang berbahasa Arab dapat dijadikan kebanggaan diukur oleh kemampuannya menjelaskan dan mengkomunikasikan alur pemikirannya dengan baik. Oleh karenanyapara ahli lingustik sepakat bahwa era perkembangan bahasa Arab yang paling cemerlang ialah ketika Islam datang ke tanah Arab.

Perkembangan ini juga terlihat dari sebagian wilayah yang dengan cepat memakai bahasa Arab, bahkan Dr.Ibrahim Anis (dalam Arsyad 2010:12) menjelaskan bahwa kesiapan sebagian penduduk wilayah tersebut menerima dan memakai bahasa

Arab jauh lebih cepat dibanding penerimaan mereka terhadap agama Islam itu sendiri. Dengan demikian dalam kurun waktu dua abad, bahasa Arab telah menjadi bahasa Internasional sampai ke Persia (Iran), seluruh Iraq, sebagian Asia Kecil, Negara-negara di Afrika Utara dan Andalus untuk beberapa abad.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Model Jigsaw Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas XI IPA SMA Pangkajene Kabupaten Pangkep oleh Fitriah Trisuciani (2010).

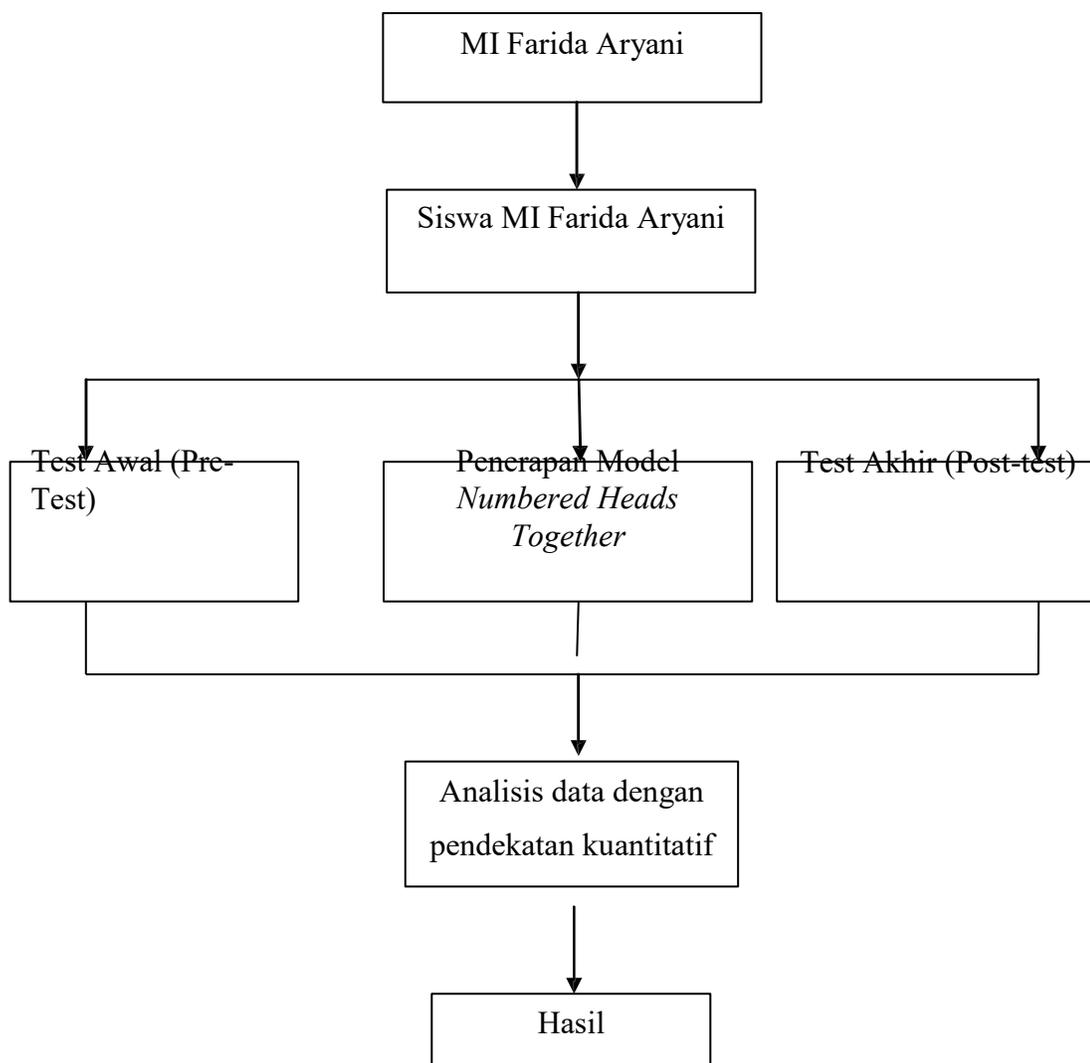
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian Trisuciani yang juga menggunakan pembelajaran kooperatif. Sasaran dalam penelitiannya pun sama dengan Penelitian ini. Namun jika penelitian Trisuciani menggunakan model Jigsaw maka dalam penelitian ini menggunakan model *numbered heads together* .

2. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *numbered heads together* dan Model Pembelajaran Elaborasi materi matriks pada kelas X di SMK Islam Bahagia Jakarta Barat Liani Handayani (2012)

Penelitian yang dilakukan Handayani sangat relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian Handayani juga menggunakan *numbered heads together* sebagai model

pembelajarannya. Namun sasaran dari penelitian Handayani terpusat pada materi matriks. Sementara dalam penelitian ini sasaran penelitian ialah penguasaan kosakata.

C. Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Jalil (2014:6) penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan sebuah proses pengamatan reflektif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK harus melalui 4 tahap yang tersusun menjadi sebuah siklus, yaitu:

1. *Planning* (Perencanaan). Tahap ini meliputi kegiatan: (1) pengamatan terhadap hasil belajar siswa pada pertemuan yang lalu (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa (3) perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan (4) menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan.
2. *Action* (Pelaksanaan). Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan penelitian yaitu kegiatan pembelajaran di kelas seperti yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. *Observation* (Pengamatan). Kegiatan pengamatan dilaksanakan saat kegiatan kedua dilaksanakan. Kedua tahap ini tak dapat dipisahkan karena akan mempengaruhi hasil akhir penelitian
4. *Reflection* (Refleksi). Kegiatan ini untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dilakukan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian eksperimen dimana pada penelitian tersebut menggunakan beberapa kelompok. Martono (2011:21) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan tipe penelitian yang menggunakan beberapa kelompok untuk diberi perlakuan atau stimulasi tertentu sesuai tujuan penelitian. Adapun kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang ditugaskan sebagai pembanding dan tidak diberikan stimulus yaitu kelas kontrol (*control class*), sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok yang dibandingkan dan diberi stimulus atau perlakuan yaitu kelas eksperimen (*experimental class*).

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu:

Variabel bebas (x): Metode pembelajaran *numbered heads together*.

Variabel terikat (y) : Penguasaan kosakata siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Farida Aryani : Jln. Inspeksi PAM lorong 1 no. 21 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar yang dilakukan pada siswa kelas III dan IV tahun 2014 – 2015.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, bulan Februari- Maret di tahun pelajaran 2014-2015.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Namun, jika populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.

a. Populasi Target

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI FARida Aryani tahunpelajaran 2014 / 2015 yaitu sebanyak 108 siswa.

b. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas III dan IV MI Farida Aryanipadasemester genap tahun ajaran 2014 / 2015.

2. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan 2010:84). Adapun teknik yang dipakai adalah dengan cara random atau diambil secara acak dari lima kelas dan diambil dua kelas sebagai sampel. Dalam penelitian ini sampel penelitian adalah siswa

kelas III sebanyak 25 orang sebagai kelas kontrol dan IV sebanyak 23 siswa sebagai kelas eksperimen dari total populasi.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:102) menjelaskan bahwa meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan instrumen tes objektif.

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes ini bertujuan untuk mendapatkan nilai hasil belajar siswa dengan tipe soal pilihan ganda yang terdiri 30 butir soal dengan empat pilihan jawaban yang tersedia. Skor untuk setiap soal adalah 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Untuk variabel penguasaan kosakata akan dilakukan validitas dan realibilitas.

1. Pengujian Instrumen

a. Validitas Soal

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono 2012:121). Instrumen untuk mengukur penelitian ini ialah soal-soal tes objektif dengan jumlah 30 butir soal.

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi (*content validity*) dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pengajaran (Sugiyono 2012:129) dengan menggunakan rumus korelasi poin biserial sebagai berikut :

$$Y_{pi} = \frac{X_i - \bar{X}_t}{S_t} \cdot \frac{p}{q}$$

Keterangan:

- Y_{pi} = koefisien korelasi biserial
- X_i = rata-rata skor total yang menjawab benar pada butir soal
- \bar{X}_t = rata-rata skor total
- S_t = standar deviasi skor total
- p = proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal
- q = proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

dengan memakai rumus standar deviasi (Sudjana:2005: sebagai berikut:

$$S_t = \frac{(X_i - \bar{X}_t)^2}{N}$$

kriteria = Jika $Y_{pi} > Y_{critical}$, maka soal valid. Dimana nilai $Y_{critical}$ ialah 0.36, artinya apabila nilai dari tiap butir soal lebih tinggi dari 0.36 maka soal tersebut valid.

b. Reliabilitas Soal

Reliabilitas yang berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya yang berhubungan dengan konsistensi tes. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan benar memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Karena instrumen yang digunakan bentuk tes, maka koefisien reliabilitas instrumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus KR-20 Kuder Richardson (Sugiyono 2012:132)

yaitu:

$$r_{11} = \frac{N}{N-1} \frac{S_t^2 - pq}{S_t^2}$$

Di mana :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q=1-p$)

pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

N = banyaknya item yang valid

S_t = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Klasifikasi koefisiensi reliabilitas (R) adalah sebagai berikut :

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indra untuk melakukan observasi awal dan mendapatkan gambaran awal mengenai bagaimana pembelajaran bahasa Arab di sekolah.

2. Lembaran Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan (Azwar 2001:101). Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual.

3. Dokumentasi

Teknik ini menggunakan kamera digital, handphone dan lain-lain yang serupa dengan tujuan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan peserta didik selama model pembelajaran digunakan dalam kelas. Selain itu juga untuk merekam peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Hasan (2010:30) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan

model-model seperti model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik dan ekonometrik. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sementara Azwar (2001:5) menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang olah dengan metode statistika.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono 2012:147). Kata statistik berasal dari bahasa Latin yaitu *Status* yang artinya Negara atau untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan ketatanegaraan (Hasan 2010:1). Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono 2012:147). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.
2. Statistik inferensial, sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas ialah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Peneliti menggunakan analisis Uji t-test dalam proses analisis data. Menurut Efendi (2008: 13) berdasarkan hubungan antar populasinya, uji t dapat digolongkan ke dalam dua jenis uji, yaitu *dependent sample t-test*, dan *independent sample t-test* :

- a. *Dependent sample t-test* atau sering diistilakan dengan *Paired Sampel t-Test*, adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah treatment.
- b. *Independent sample t-test* adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan. Tidak saling berpasangan dapat diartikan bahwa penelitian dilakukan untuk dua subjek sampel yang berbeda.

Peneliti menggunakan analisis *paired sample T-test* yang terdapat dalam *microsoft excel*. Uji- t berpasangan (*Uji T – Paired*) digunakan untuk membandingkan nilai - nilai statistik dua variabel (yang berpasangan). *Paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata (*mean*) antara hasil *pre test* dan *post test* pada masing-masing kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Uji t ini dilakukan pada subjek yang diuji situasi sebelum dan sesudah proses. Teknik analisis ini memiliki ketentuan apabila $\text{Sig.}(2\text{-tailed})/(\text{T} \leq t)$ two tail/ $\text{P-value} > 0,05$ maka H_0 diterima dan memiliki pengaruh.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. Tahapan Penelitian :

- a. Menentukan kelompok sampel dari populasi penelitian.
- b. Mengadakan proses belajar mengajar di kelas IV MI Farida Aryani Kota Makassar.
- c. Mengadakan tes hasil belajar.

2. Tahapan analisis dan interpretasi :

- a. Mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian
- b. Menarik kesimpulan penelitian sehingga diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode-Metode Pembelajaran Di Sekolah Mi Farida Aryani

Sekolah ini mengadopsi metode konvensional sebagai metode pembelajarannya. Metode konvensional yang dimaksud ialah metode ceramah. Metode ini pada dasarnya cukup efektif hanya saja untuk pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab perlu adanya pembelajaran yang lebih inovatif untuk penyerapan materi lebih mudah.

Metode ceramah juga terpusat pada pendidik. Peranan peserta didik mendengarkan serta mencatat yang menjadi pokok yang dikemukakan oleh pendidik. Metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan sebagai suatu metode yang salah namun kecenderungan membuat siswa menjadi pasif inilah yang tidak diharapkan dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

B. Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* Di Sekolah Mi

Farida Aryani

Penelitian yang dilakukan di MI Farid Aryani kelas IV dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Dimulai sejak tanggal 16 Februari 2015- 23 Maret 2015. Penelitian ini menggunakan metode *numbered heads together* sebagai metode pembelajarannya. *Numbered heads together* pertama kali diperkenalkan oleh Russ Frank dan dikembangkan Spancer Kagan pada tahun 1993. Menurut Huda (2014:138)

ada beberapa prosedur yang dilakukan untuk menerapkan metode *numbered heads together*, yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
2. Guru memberikan tugas/ pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dalam kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pertemuan dengan kosakata umum seperti selamat pagi (صباح بخير), berdiri (مأني), apa kabar (كإلأحذني) dll.

b. Kegiatan Inti

- 1) Pembentukan kelompok, guru membagi kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 2) Penomoran (*Numbering*), langkah selanjutnya setelah kelompok terbentuk peneliti memberikan nomor yang berbeda kepada masing-masing anggota kelompok.

- 3) Pemberian tugas/ latihan kelompok, langkah selanjutnya ialah pemberian tugas, peneliti memberikan tugas yang berkaitan dengan materi kepada semua kelompok.
- 4) Tugas/ latihan tersebut dikerjakan bersama oleh semua anggota kelompok. peneliti memantau keadaan kelas dan setiap kelompok harus memastikan bahwa semua anggota kelompoknya mengetahui jawabannya.
- 5) Guru memanggil salah satu nomor dari tiap kelompok. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru membimbing siswa untuk bersama-sama menyimpulkan intisari pelajaran yang dibahas
- 2) Siswa melaksanakan evaluasi.
- 3) Guru memberikan soal-soal pekerjaan rumah (PR)

C. Pengaruh Metode *Numbered Heads Together* (لناس و لاقبيل عنانا مبنزلاب) Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa

1. Deskripsi Data

Penulis telah mengumpulkan data yaitu hasil penguasaan kosakata bahasa dari dua kelas yakni kelas III dan kelas IV. Pertama kelas III sebagai kelas kontrol (*control class*) yang tidak diberikan perlakuan dengan tidak menggunakan metode *numbered*

heads together. Kedua adalah kelas IV sebagai kelas eksperimen (*experimental class*) yang diberikan perlakuan berupa penerapan metode *numbered heads together*.

Kedua data dari dua kelas tersebut didapatkan melalui penyebaran kuesioner yang dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama yakni sebelum pengajaran dan sesudah pengajaran. Adapun kedua data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Akbar Mardiono	10	50
2	Aras Muhammad	23	33
3	Ardianto	10	47
4	Arman	33	50
5	Aswar	13	56
6	Dwipal	20	40
7	Fadira	10	56
8	Hafsah	10	47
9	Isba Iwan	16	56
10	Junita	20	33
11	Kiki	10	50
12	Mawar	36	50
13	Muhammad Aril	20	43

14	Muhammad Hasir	40	50
16	Rahmad	36	47
17	Renawati Dewi	20	53
18	Riki Arianto	16	83
19	Sanjaya	13	33
20	Senior Arjuna	20	66
21	Sovie Ananta	23	66
22	Syahrul Abidin Putra	50	73
23	Takbir	33	47

Tabel 1 : Data mentah hasil kuesioner I dan II kelas IV

No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Adifah	13	10
2	Ahmad Faisal	16	23
3	Ahmad Sauqi	10	23
4	Andriawan	40	59
5	Azizah Rahman	26	23
6	Dian mardiana	13	10
7	Hermawan Fikri	10	10
8	Hestiani	13	19

9	Hidayatullah	19	23
10	Ihsan Hanafi	10	26
11	Imam M.	13	16
12	Kamariah Hasim	-	-
13	Khaerunnisa	10	13
14	Khairul Hasan	13	13
15	Mila Karmila	16	16
16	Muhammad	19	23
17	Muhammad Nasrul	9	-
18	Muhammad Rijal	26	19
19	Novianty	10	13
20	Nurlatifah	13	26
21	Rafika	10	20
22	Rustam	-	-
23	Sirajuddin	19	19
24	Sufardin	33	19
25	Zumrah	-	-

Tabel 2 : Data mentah hasil Pre-test dan Post-test kelas III

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 23 siswa yang duduk di kelas IV dan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 25 siswa yang duduk di kelas III. Semua

siswa yang duduk pada kelas IV dapat diolah datanya, sementara dari sekian jumlah siswa yang duduk di kelas III terdapat empat siswa yang tidak hadir pada penyebaran kuesioner I dan 2 siswa yang tidak hadir pada penyebaran kuesioner II. Siswa-siswa tersebut baik yang hanya mengikuti salah satu dari penyebaran kuesioner ataupun yang sama sekali tidak mengikuti penyebaran kuesioner tidak akan diikutkan dalam proses pengolahan data, karena data dari siswa-siswa tersebut tidak dapat diolah.

Adapun data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Akbar Mardiono	10	50
2	Aras Muhammad	23	33
3	Ardianto	10	47
4	Arman	33	50
5	Aswar	13	56
6	Dwipal	20	40
7	Fadira	10	56
8	Hafsah	10	47
9	Isba Iwan	16	56
10	Junita	20	33
11	Kiki	10	50

12	Mawar	36	50
13	Muhammad Aril	20	43
14	Muhammad Hasir	40	50
16	Rahmad	36	47
17	Renawati Dewi	20	53
18	Riki Arianto	16	83
19	Sanjaya	13	33
20	Senior Arjuna	20	66
21	Sovie Ananta	23	66
22	Syahrul Abidin Putra	50	73
23	Takbir	33	47

Tabel 3 : Data olahan hasil kuesioner I dan II kelas IV

No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Adifah	13	10
2	Ahmad Faisal	16	23
3	Ahmad Sauqi	10	23
4	Andriawan	40	59
5	Azizah Rahman	26	23
6	Dian mardiana	13	10

7	Hermawan Fikri	10	10
8	Hestiani	13	19
9	Hidayatullah	19	23
10	Ihsan Hanafi	10	26
11	Imam M.	13	16
12	Khaerunnisa	10	13
13	Khairul Hasan	13	13
14	Mila Karmila	16	16
15	Muhammad	19	23
16	Muhammad Rijal	26	19
17	Novianty	10	13
18	Nurlatifah	13	26
19	Rafika	10	20
20	Sirajuddin	19	19
21	Sufardin	33	19

Tabel 4 : Data olahan hasil kuesioner I dan II kelas III

Berdasarkan pada tabel 3 semua siswa dapat diolah datanya sementara pada tabel 4 menunjukkan terdapat 21 siswa yang dapat diolah datanya .Setiap siswa mendapatkan satu kuesioner yang terdiri dari 30 butir soal pilihan ganda. Dengan perolehan nilai setiap butir soal adalah 3.3. Dari hasil penyebaran kuesioer dapat diidentifikasi

peningkatan maupun penurunan nilai dan penguasaan kosakata dari kedua kelas tersebut dan akan dijelaskan sesuai kelompok atau kelas masing-masing.

a. Kelas IV (*Experimental Class*)

Kelas IV yaitu kelas yang diberi perlakuan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Identifikasi nilai dari penyebaran kuesioner I dan II adalah sebagai berikut:

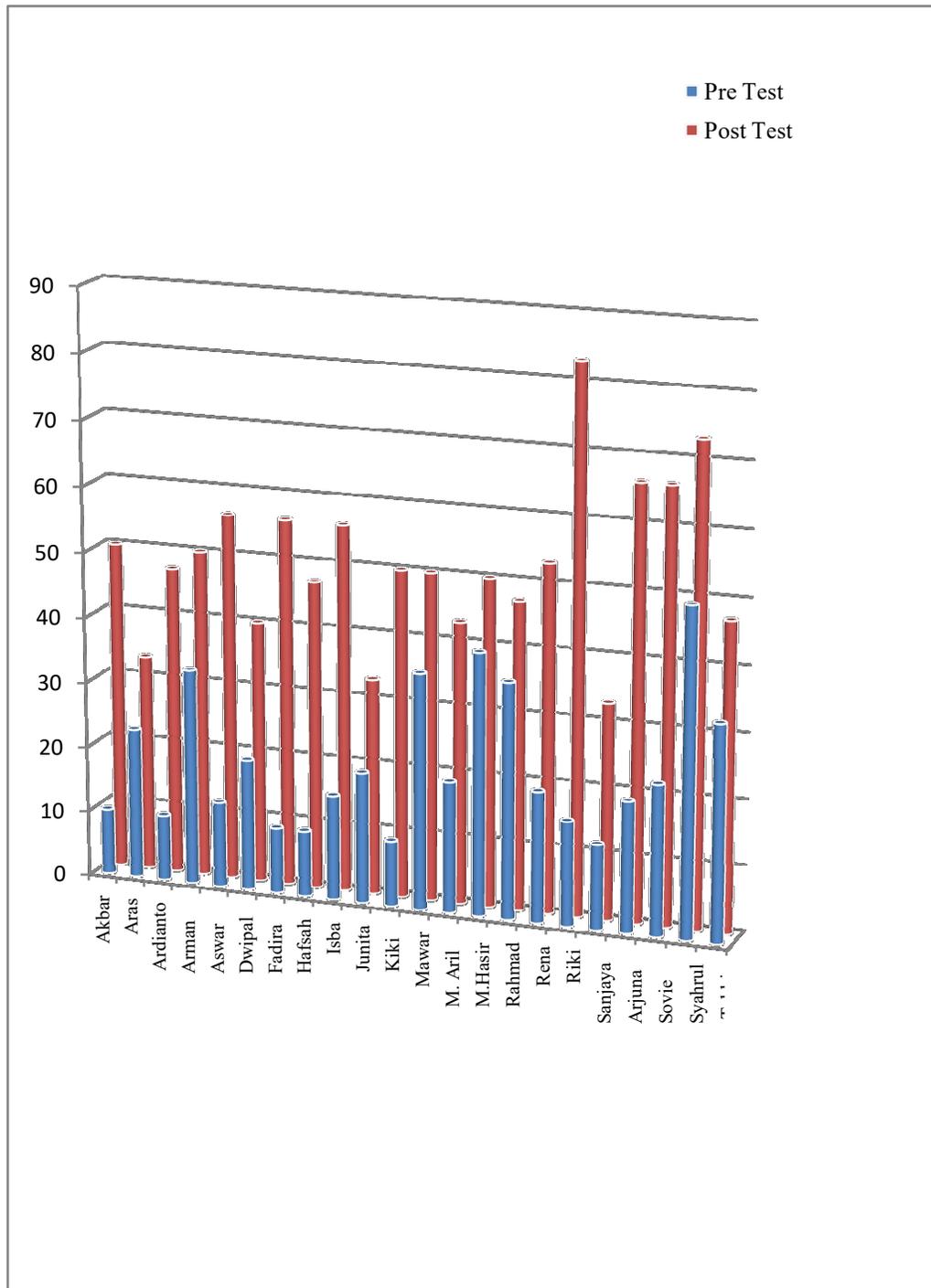
No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Akbar Mardiono	10	50
2	Aras Muhammad	23	33
3	Ardianto	10	47
4	Arman	33	50
5	Aswar	13	56
6	Dwipal	20	40
7	Fadira	10	56
8	Hafsah	10	47
9	Isba Iwan	16	56
10	Junita	20	33
11	Kiki	10	50
12	Mawar	36	50

13	Muhammad Aril	20	43
14	Muhammad Hasir	40	50
16	Rahmad	36	47
17	Renawati Dewi	20	53
18	Riki Arianto	16	83
19	Sanjaya	13	33
20	Senior Arjuna	20	66
21	Sovie Ananta	23	66
22	Syahrul Abidin Putra	50	73
23	Takbir	33	47

Tabel 5 : Identifikasi nilai siswa kelas IV

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa semua siswa pada kelas IV mengalami peningkatan nilai. Misalnya siswa yang bernama Sovie yang sebelumnya hanya mampu mendapatkan nilai 23 tetapi setelah pembelajaran berlangsung dengan metode *numbered heads together* Sovie mampu mendapatkan nilai 66.

Grafik 1 dibawah ini menunjukkan adanya peningkatan nilai yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa kelas IV dalam penguasaan kosakata.



Grafik 1 : Peningkatan nilai kelas IV

b. Kelas Kontrol

Kelas III yaitu kelas yang tidak diberi perlakuan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Identifikasi nilai dari penyebaran kuesioner I dan II adalah sebagai berikut:

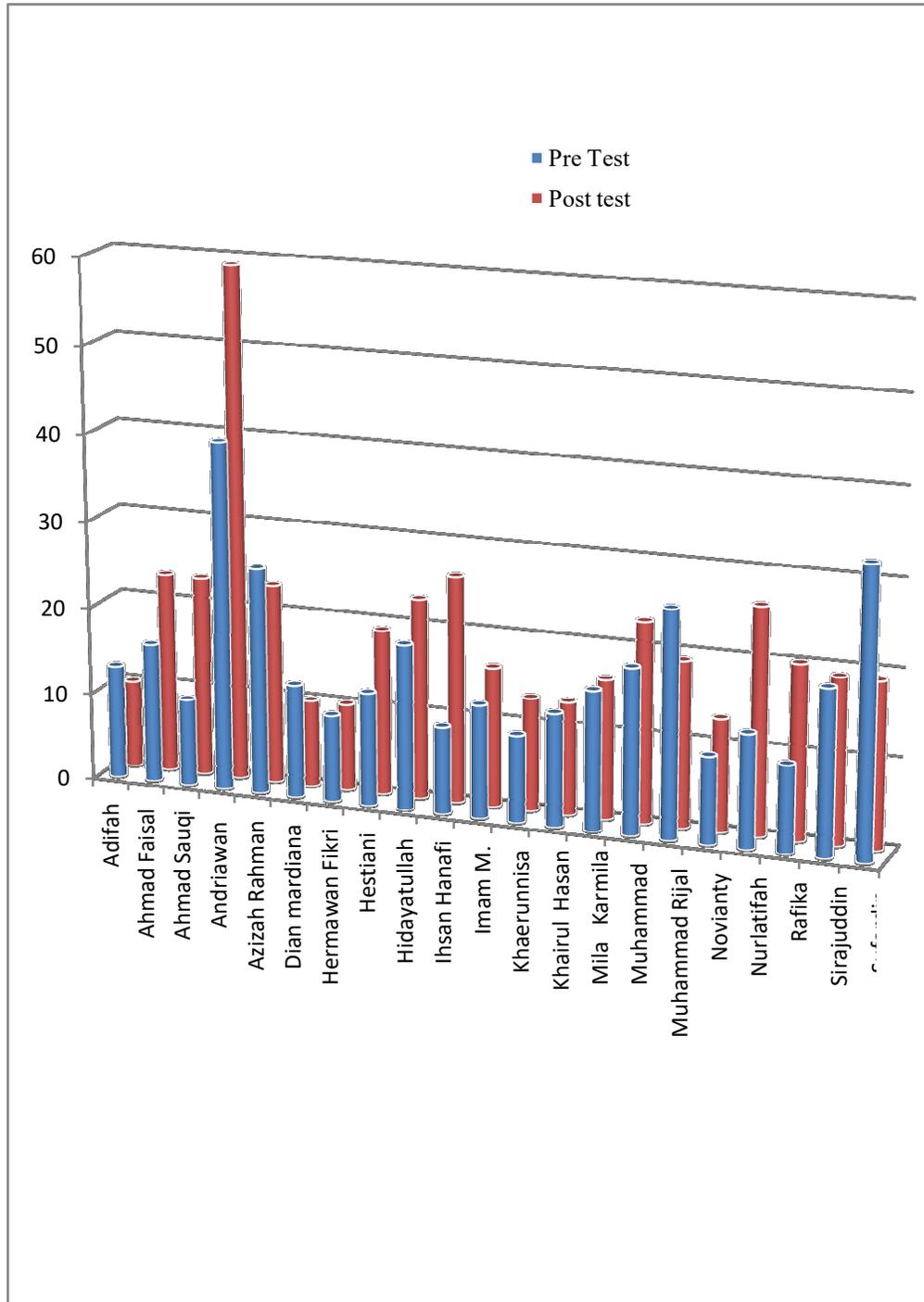
No	Nama Responden	Nilai	
		Kuesioner I (Pre Test)	Kuesioner II (Post Test)
1	Adifah	13	10
2	Ahmad Faisal	16	23
3	Ahmad Sauqi	10	23
4	Andriawan	40	59
5	Azizah Rahman	26	23
6	Dian mardiana	13	10
7	Hermawan Fikri	10	10
8	Hestiani	13	19
9	Hidayatullah	19	23
10	Ihsan Hanafi	10	26
11	Imam M.	13	16
12	Khaerunnisa	10	13
13	Khairul Hasan	13	13
14	Mila Karmila	16	16

15	Muhammad	19	23
16	Muhammad Rijal	26	19
17	Novianty	10	13
18	Nurlatifah	13	26
19	Rafika	10	20
20	Sirajuddin	19	19
21	Sufardin	33	19

Tabel 6 : Identifikasi nilai kelas III

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai siswa pada kelas III mengalami fluktuasi (naik turun) nilai. Misalnya siswa yang bernama Sufardin pada pre test mendapatkan nilai 33 namun pada post test ia mampu memperoleh nilai 19. Sementara itu terdapat juga siswa yang mengalami penurunan nilai, misalnya pada siswa Dian yang pada pre test mampu mendapatkan nilai 13 benar namun pada post test hanya mampu memperoleh nilai 10.

Grafik 2 akan menunjukkan peningkatan dan penurunan nilai dari kelas III.



Grafik 2 : Peningkatan dan penurunan Nilai kelas III

2. Analisis Data

Untuk mengetahui keakuratan peningkatan nilai pada kedua kelas, dan untuk melihat sejauhmana penggunaan metode *numbered heads together* memiliki pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas IV (kelas eksperimen) jika dibandingkan dengan siswa pada kelas III (kelas kontrol), maka dilakukan uji t-test dengan menggunakan *microsoft excel* perhitungan dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai sebelum dan sesudah pengajaran dari masing-masing kelas. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Nilai Sebelum dan Sesudah Pengajaran Kelas Eksperimen

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	21.90909091	51.31818182
Variance	129.4199134	155.2748918
Observations	22	22
Pearson Correlation	0.156414289	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	21	
t Stat	-8.897587056	
P(T<=t) one-tail	7.186709	
t Critical one-tail	1.720742871	
P(T<=t) two-tail	1.4373408	
t Critical two-tail	2.079613837	

Hipotesa Ho adalah metode metode *Numbered Heads Together* **TIDAK**

BERPENGARUH terhadap penguasaan kosa kata siswa.

Hipotesa H1 adalah metode *Numbered Heads Together* **BERPENGARUH**

terhadap penguasaan kosa kata siswa

Hasil Hipotesa H₀ dan H₁ pada kelas Eksperimen

- a. Hasil H₀ pada kelas eksperimen $1.43 < 5$
- b. Dengan demikian maka H₀ tertolak yang berarti metode NHT Terbukti berpengaruh

Nilai Sebelum dan Sesudah Pengajaran Kelas Kontrol

t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	16.76190476	20.14285714
Variance	67.49047619	106.0285714
Observations	21	21
Pearson Correlation	0.156414289	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	20	
t Stat	-1.974890737	
P(T<=t) one-tail	0.031123721	
t Critical one-tail	1.724718218	
P(T<=t) two-tail	0.062247441	
t Critical two-tail	2.085963441	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, peneliti mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Metode ceramah menjadi metode pembelajaran di MI Farida Aryani. Tidak ada metode pembelajaran lain yang diterapkan selain metode ceramah di MI Farida Aryani.
2. Penerapan metode pembelajaran *numbered heads together* dilakukan sebagaimana mestinya dan disesuaikan dengan kurikulum sekolah.
3. Berdasarkan hasil analisis data dengan uji t-test memperlihatkan bahwa penggunaan metode *numbered heads together* memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab di MI Farida Aryani.

B. Implikasi

Pendidik atau pihak sekolah lebih meningkatkan mutu pendalaman materi yang diadakan. Untuk meningkatkan hasil belajar anak disekolah hendaknya orang tua selalu berkonsultasi dengan para pendidik.

Orang tua atau keluarga hendaknya selalu mengawasi perkembangan hasil belajar anak sedini mungkin, sehingga jika ada kelemahan anak dapat segera ditanggulangi. Guru wali kelas diharapkan lebih meningkatkan cara mengajar,

sehingga tujuan dalam proses belajar mengajar yang diinginkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya pembelajaran kooperatif diharapkan adanya pengaruh positif pada hasil belajar siswa, karena siswa dituntut untuk tidak menganggap lagi bahwa bahasa Arab itu adalah mata pelajaran yang sulit, sehingga akhirnya siswa akan mampu dan senang serta tertarik untuk mempelajarinya.

C. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil sampel lebih besar dan tidak hanya untuk satu sekolah saja, serta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.